

BAB III

DESKIPSI PEMIKIRAN

A. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*

1. Akhlak KeTuhanan

Aristoteles dalam pandangannya tidak secara detail memberikan penjelasannya mengenai jenis ibadah yang harus kita lakukan terhadap sang Pencipta. Hanya saja ia pernah mengemukakan begini: “Manusia saling berselisih paham tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka sehubungan dengan kewajiban mereka terhadap sang Pencipta.¹ Ada sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa kewajiban yang harus mereka lakukan yakni berupa sembahyang, berpuasa, bebakti pada kui-kuil, candi-candi, tempat-tempat peribadatan, dan mempersembahkan kurban. Kemudian sebagian yang lain beranggapan bahwa seseorang haruslah memperbanyak pengakuan tentang keTuhanan-Nya, mengakui segala bentuk kebaikan-Nya, serta mengagungkan-Nya sebatas kemampuannya. Adajuga yang beranggapan bahwa seseorang harus mendekatkan diri kepada-Nya, dengan cara memelihara jiwanya sendiri, seperti menyucikan dan mengarahkan dengan baik jiwanya, dan kemudian berbuat baik terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan kebbaikannya, diantara kaumnya sendiri, berupa kasih sayang, sikap bijaksana dan nasihat baik. Sebagian lagi melihatnya bahwa kewajiban itu merefleksikan perkara-perkara yang bersifat Ilahiyah, dan berupaya untuk

¹ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.150

memperoleh sarana atau wadah dalam berupaya menambah pengetahuan tentang Tuhannya. Sementara itu sebagian lain berpendapat bahwa kewajibannya terhadap Tuhan-Nya tidak dapat dibatasi pada satu cara atau ritual saja, tidak juga pada satu warna yang menjadikan seluruh manusia seragam dalam satu corak kewajiban. Karena manusia tentunya memiliki cara dan model yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan derajat mereka dalam pengetahuan”.²

Namun beberapa filsuf juga turut mengemukakan pandangannya mengenai kewajiban manusia terhadap Penciptanya. Salah satunya Ibnu Miskawaih yang membagi kewajiban tersebut menjadi tiga bagian diantaranya, kewajiban fisik, contohnya sholat, puasa, serta upaya dalam memperoleh kedudukan yang mulia supaya bisa dekat dengan Allah. Selanjutnya ada kewajiban jiwa, contohnya berkeyakinan dengan benar, mengamini ke-Esa-an Allah, memuji serta mengagungkan-Nya, merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Tuhan pada dunia ini berkat kemurahan dan kearifan-Nya, serta memperdalam ilmunya, dan yang terakhir kewajiban terhadap-Nya pada saat manusia berinteraksi sosial, seperti melangsungkan transaksi, bercocok tanam, menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu, dan juga berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta.³

² Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.152

³ *Ibid*, h.63

Adapun manusia memiliki tingkatan dan kedudukan, utamanya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yang pertama, milik orang-orang yang yakin, seperti para filosof dan ulama yang terhormat. Yang kedua, milik orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni mereka yang setiap berbuat menurut pengetahuannya. Yang ketiga, adalah bagi mereka yang saleh, yang melakukan perbaikan dimuka bumi, seperti para khalifah. Yang keempat, merupakan kedudukan orang-orang yang beruntung, yaitu bagi mereka yang mempunyai ketulusan dalam cinta.⁴

Namun ada juga hal-hal yang menyebabkan keterputusan hubungan kita dengan Allah. Yang pertama, adalah kemalasan. Karena kemalasan berpotensi membuang waktu kita secara sia-sia, serta menjadikan diri menjadi tidak produktif. Yang kedua adalah, kebodohan. Karena kebodohan, kita tidak mampu menyerap ilmu pengetahuan dari buku maupun sumber belajar yang lainnya. Yang ketiga, adalah membiarkan hawa nafsu mengendalikan diri kita, sehingga kita terjerembab kepada perbuatan yang hina dan nista. Yang keempat, adalah penyimpangan, maksudnya kebiasaan buruk yang biasa dilakukan oleh manusia dan dianggapnya sebuah kenormalan. Sehingga membuat ketersesatan itu semakin jauh.

Dari uraian beberapa filosof diatas, penulis berpandangan bahwasannya hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan yang sangat privat. Intensitas kedekatan serta cara memaknai keberadaan-Nya pun

⁴ *Ibid*, hlm. 65

juga berbeda-beda.⁵ Artinya standard yang digunakan pun sebenarnya bersifat subjektif, dan tidak selayaknya setiap manusia membuat penghakiman atas manusia yang lain atas nama Tuhan. Jadi seyogyanya kita harus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap segala macam pandang dan keyakinan. Hanya saja, dalam setiap keberagaman selalu menghadirkan satu titik temu, yakni nilai-nilai universal seperti kebaikan, perdamaian, dan lain sebagainya.

2. Akhlak Kemanusiaan

Sebagaimana ulasan menyual etika yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Penulis memandang bahwasannya salah satu nilai-nilai akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* adalah etika kemanusiaan. Didalam kitabnya Ibnu Miskawaih banyak menjelaskan tentang prinsip-prinsip etika dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari perkara-perkara yang ringan seperti akhlak dalam berpakaian, akhlak ketika berada di meja makan, akhlak tentang pergaulan, akhlak tentang kehalusan budi bahasa, kedermawanan, kesederhanaan, keberanian, serta gotong royong. Oleh karena itu dilain sisi pemikiran Ibnu Miskawaih menyual etika juga biasa disebut dengan filsafat praktis. Adapun perkara-perkara yang lebih mendalam atau filsafati, misalnya saja pemaknaan tentang jiwa, kebaikan dan keburukan, kebajikan dan kejahatan, kebahagiaan, kesempurnaan manusia, serta keadilan dan cinta.⁶ Berbicara tentang kemanusiaan, sebenarnya sudah banyak tokoh

⁵ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.160

⁶ *Ibid*, h.162

yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang apa itu manusia, fungsi manusia, sampai pada keutamaan manusia itu sendiri. Akan tetapi apa yang dimaksud dengan kemanusiaan? apa nilai kemanusiaan yang barangkali dapat kita ambil dari kitab *Tahdzibul Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih. Sejatinya manusia sendiri cukup kompleks, oleh sebab itu perkara kemanusiaan tidak bisa kita pandang dari tinjauan teoritis saja, tetapi juga dari pengalaman eksistensial setiap manusia.

Selanjutnya bagi Ibnu Miskawaih, iman seseorang memiliki konsekuensi. Yakni konsekuensi *kellahian*, dan konsekuensi *humanity* (kemanusiaan). artinya disamping kita mempunyai kewajiban moral untuk memposisikan diri sebagai hamba dan pengabdian dihadapan Tuhan. Kita juga mempunyai tanggung jawab kemanusiaan. dalam kenyataannya seringkali kita lalai dan abai terhadap salah satu dari konsekuensi keimanan. Misalkan saja seorang ahli ibadah yang hanya memprioritaskan dan mendedikasikan hidupnya hanya untuk beribadah serta membangun kemesraan dengan Tuhan, tanpa peduli dengan lingkungan dan isu-isu kemanusiaan, begitupun sebaliknya. padahal keduanya harus berjalan beriringan karena memanusiakan manusia juga bagian dari wujud pengabdian kita kepada Tuhan. Dan hal itulah yang juga menjadi dasar perbedaan antara pandangan etis kemanusiaan Ibnu Miskawaih dan para filosof Yunani klasik seperti Aristoteles yang hanya menitikberatkan pada kewajiban moral kemanusiaan saja.⁷

⁷ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.170

Selanjutnya dalam membangun relasi sesama manusia, ada prinsip etika yang harus dijunjung tinggi. Ada semacam pertimbangan etis yang menjadi landasan setiap laku manusia. Karena didalamnya mencakup dorongan moral, seperti kebaikan dan keburukan, kebajikan dan kejahatan, serta prinsip gotong royong. Adapun kebaikan serta kebajikan yang dilakukan, menurut Ibnu Miskawaih adalah bagian dari upaya manusia dalam mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan.

Namun Ibnu Miskawaih juga tidak menafikkan disamping kebaikan serta kebajikan yang dilakukan oleh manusia, adapula keburukan dan juga kejahatan yang menyertainya. Terlepas dari watak atau karakter yang bisa dirubah, bagi Ibnu Miskawaih kecenderungan ini bisa juga disebabkan oleh penyakit jiwa. Dan penyakit jiwa sendiri disebabkan oleh dua hal diantaranya, ketidakseimbangan jasad atau penyakit-penyakit fisik, dan diakibatkan oleh jiwa itu sendiri. Maka dari itu kesehatan jiwa juga harus diperhatikan oleh setiap manusia.⁸

Selanjutnya yang menarik dari pemikiran Ibnu Miskawaih menurut penulis adalah derajat filsafat yang dapat dicapai oleh manusia, sehingga manusia mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Maksud dari derajat filsafat adalah dimana manusia mampu memahami fungsi atau kekhasan dari manusia yang membedakan dari makhluk yang lain yakni mengoptimalkan aktifitas rasional atau berfikirnya dalam setiap perjalanan hidupnya. Dengan pemikiran yang matang manusia akan sampai pada

⁸ *Ibid*, h.174

keputusan-keputusan yang tepat. Misalnya juga dengan berfikir, manusia mampu melahirkan produk-produk pemikiran seperti prinsip hidup, ideologi, dan lain sebagainya.

3. Akhlak Kemasyarakatan

Bagi Ibnu Miskawaih akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan. Karena hadirnya pendidikan sendiri sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks permasalahan dan kebutuhan masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.⁹ Selain itu didalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia ke-4 termaktub sebagaimana berikut:

“kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”¹⁰

Dari kutipan tersebut cukup jelas bahwasannya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian dari amanat undang-undang yang telah disusun dan disepakati oleh pendahulu ataupun *founding father* kita dalam membentuk suatu pemerintahan yang baik dan bermartabat. Namun terlepas dari itu semua, pendidikan adalah sesuatu yang fundamental dan lekat dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu instrumen untuk melahirkan manusia-manusia yang beradab dan berkualitas. Bahkan bagi seorang filosof pendidikan yang berkebangsaan Brazil seperti Paulo Freire, pendidikan adalah bagian dari alat untuk mencapai suatu pembebasan dari segala macam pembodohan dan ketertindasan. Karena bagi negara-negara dunia ke-tiga seperti Brazil pendidikan mutlak diperlukan agar masyarakat terbebas dari belenggu-belenggu pembodohan yang sengaja didesign dan diciptakan oleh penguasa kala itu dalam rangka memudahkan lahirnya setiap kebijakan yang menguntungkan penguasa tanpa sedikitpun ada gelombang protes atau perlawanan dari rakyat atau masyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwasannya pendidikan tidak seharusnya netral. Pendidikan haruslah memiliki keberpihakan dan kecenderungan terhadap isu-isu kemanusiaan seperti toleransi, perdamaian, kesejahteraan,

¹⁰ RI, Undang-undang, No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008

kemerdekaan, dan lain sebagainya. Karena dalam pengamatan penulis sendiri serta beberapa data yang ada mengenai pendidikan khususnya di Indonesia, Institusi pendidikan di Indonesia masih banyak yang memiliki orientasi hanya sekedar prestasi, kompetisi untuk bersaing agar menjadi yang lebih baik dari yang lain, segudang penghargaan, serta menjadi mitra industri korporasi besar tanpa sedikitpun disinggung tentang isu-isu kemanusiaan yang *notabene* lebih fundamental.¹¹

Pemerintah melalui permendikbud no. 23 tahun 2015 juga menekankan terhadap penumbuhan budi pekerti, yang disamping itu juga kita tau kepemimpinan Jokowi pada periode pertamanya juga mengarahkan terhadap revolusi mental. Hanya saja dalam upaya atau proses menumbuhkembangkan moralitas atau akal budi terhadap masyarakat Indonesia tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, melainkan juga pendekatan secara kultural. Bahkan dalam skala yang lebih makro seperti situasi politik, ekonomi, pemerintahan juga turut memberikan pengaruhnya terhadap proses pendidikan. Apalagi kita sudah dan sedang berada di era digital atau abad digital yang juga menambah kompleksitas permasalahan pendidikan. Dan hal ini pun juga memicu komentar dari salah seorang guru besar di Universitas Indonesia sebagaimana berikut; “di era teknologi dunia maya yang berkembang sangat pesat, tantangan pendidikan karakterpun juga begitu berat, diantaranya kurangnya etika dan maraknya ujaran kebencian serta konten yang tidak bisa dipertanggungjawabkan di media sosial,

¹¹ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.178

memperberat tantangan pemerintah dalam membangun SDM berkualitas melalui pendidikan karakter. Belum lagi berbicara tentang pendidikan tinggi yang secara kuantitatif pertumbuhannya cukup mengesankan, namun bila menyangkut mutu dan kualitas perkembangannya begitu merisaukan. Salah satu faktornya karena pendidikan tinggi di Indonesia pada dasarnya masih tergolong perguruan pengajaran, bukan universitas riset yang memprioritaskan penelitian.

Kemudian yang dimaksudkan penulis diatas mengenai permasalahan ekonomi yang turut mempengaruhi proses pendidikan adalah apabila kapitalisme mulai bersinggungan dengan pendidikan serta menjadi dorongan yang kuat. Maka yang terjadi pembangunan karakter atau moral manusia tidak lagi menjadi tujuan yang utama, karena semua tolok ukurnya adalah materi. Dan akhirnya pendidikan dicapai sekedar untuk mendongkrak status sosial, memperbaiki kondisi ekonomi, dan menjadi mitra industri.¹² Apabila pemerintah serius untuk merevolusi mental serta membangun budi pekerti masyarakat melalui pendidikan, tentunya diharapkan sebuah kebijakan politik yang sesuai dan bijaksana.

Selanjutnya hal yang harus diperhatikan pula adalah revitalisasi peran orang tua dan lingkungannya dalam mendidik dan mengkonstruksi kepribadian atau karakter seorang anak. Sebagai contoh budaya patriarki dan berbagai ketimpangan atau penindasan yang masih subur di masyarakat serta dipenuhi berbagai selubung juga bagian dari konstruksi sosiologis atau masyarakat.

¹² K. Bertens, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, h. 87

Dari situ kemudian alam bawah sadar kita yang sepenuhnya mendominasi sikap dan tindakan kita tanpa ada lagi proses reflektif dan pertimbangan yang dalam. Maka dari itu pendidikan moral lagi lagi harus berorientasi pada egalitarianisme, toleransi, perdamaian, revolusioner, kemaslahatan bersama melalui pendekatan atau basis-basis kultural yang kuat.

Oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwasannya nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih selalu memiliki relevansi terhadap konteks permasalahan sosial yang ada di Indonesia apabila diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Karena dengan dorongan dan kehendak moral yang baik maka akan berdampak pula terhadap kebaikan dan kebermanfaatan bagi diri sendiri maupun orang-orang yang ada disekitar kita. Merujuk pada definisi kebaikan menurut Imanuel Kant yakni, kebaikan adalah kehendak baik itu sendiri.

Ibnu Miskawaih juga menambahkan bahwasannya pendidikan moral atau karakter harusnya sudah dimulai sejak anak-anak masih berusia dini. Karena dengan menanamkan moral terhadap anak sejak dini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan tindakannya di masa yang akan datang. Salah satu manfaatnya juga ia mampu melakukan pengendalian atas diri dari hawa nafsu yang senantiasa menyelimuti.¹³ Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwasannya dengan kebaikan, manusia akan sampai pada derajat filsafat dan martabat yang tinggi. Seperti dekat dengan Allah, malaikat, memperoleh kondisi yang baik di dunia, hidup sejahtera,

¹³ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.67

memperoleh nama baik, sedikit musuh, banyak dipuji, dan banyak orang yang ingin bersahabat dengannya.

4. Karakter, Kesempurnaan Manusia Dan Maknanya

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* mengungkapkan bahwasannya kesempurnaan manusia itu ada dua hal, fakultas kognitif dan fakultas praktis. Maksudnya adalah, manusia memiliki kecenderungan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta memiliki kecenderungan terhadap pengorganisasian atas berbagai hal. Seperti halnya filsafat yang dimaknai menjadi dua, teoritis dan praktis. Dan apabila manusia mampu menjalankan keduanya atau mengaplikasikan keduanya dalam laku kehidupan sehari-hari, maka sudah barang tentu akan mendapatkan suatu kebahagiaan.¹⁴

Namun Ibnu Miskawaih juga menambahkan tentang kenikmatan spiritual sebagai bagian dari kesempurnaan manusia. Hanya saja dalam praktiknya tidak bisa kita nilai secara hitam putih. Maksudnya kenikmatan spiritual itu baik, apalagi ia mendorong manusia kepada sesuatu yang bersifat transenden, dan tidak larut dalam kesenangan duniawi yang fana. Juga tidak melulu berorientasi pada hal-hal yang bersifat meteril. Akan tetapi ada juga sebagian yang seolah menegasikan kenikmatan duniawi dan mengejar kenikmatan spiritual hanya karena ingin pamrih, dan mengharapkan sesuatu balasan dari Tuhan berupa surga maupun pahala. Hal semacam ini sebenarnya cara berfikir yang amat kalkulatif dan cukup anomali. Karena disisi lain kita

¹⁴ Ibid 91

menolak sesuatu yang bersifat duniawi dan materiil, tapi disini lain cara berfikir kita masih materialistik.

5. Kebahagiaan

Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan tentang kebahagiaan yang ia bagi tingkatannya menjadi dua wilayah. Kedua wilayah tersebut yakni; alam rendah dan alam tinggi. Alam rendah yang dimaksudkan disini bukan berkaitan dengan daerah geografis yang memiliki tingkat kerendahan tertentu, atau teritorial tertentu, melainkan yang dimaksud dengan alam rendah disini adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera atau jasad kita. Hal ini juga bisakita katakan sebagai kebajikan jasadi, yang berarti kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial seperti saling membantu, berkontribusi terhadap masyarakat secara luas, peduli isu-isu lingkungan maupun kemanusiaan, serta ikut berpartisipasi dalam menjaga keselarasan manusia dengan alam. Selanjutnya terkait dengan alam tinggi adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera kita, melainkan jiwa. Alam tinggi bisa juga dikatakan sebagai kebajikan ruhani, yang artinya bagaimana kita bisa membersihkan jiwa kita dari segala macam dorongan dan orientasi yang buruk, kemudian berbakti dengan Tuhan dengan terus berupaya mempelajari sifat-sifat ketuhanan berupa kasih sayang dan lain sebagainya. Bagi Ibnu Miskawaih tingkatan terakhir dalam kebahagiaan adalah sesuatu yang bersifat transenden dan Ilahi. Pada tingkatan ini sebenarnya cukup sulit dipraktikan dalam laku manusia sehari-hari. Karena tidak bisa dinafikkan bahwasannya sifat kebinatangan dalam diri manusia senantiasa mewujud

dalam setiap tindakan.¹⁵ Salah satu ciri manusia yang mencapai kebahagiaan atau kebajikan Ilahi adalah dengan mengerjakan sesuatu demi perbuatannya itu sendiri, tanpa ada keinginan apapun selain dari tindakan yang ia lakukan sendiri. Selain itu dalam konteks ini manusia telah berhasil mengikis dan melumpuhkan hawa nafsu yang ada dalam diri. Maka dari itu betapa bahagianya ketika manusia telah mencapai kebahagiaan atau mampu melakukan kebajikan yang berada pada tingkatan level yang tertinggi.

6. Cinta Dan Persahabatan

Cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab, salah satunya adalah cinta yang tumbuh dan terjalin begitu cepat, yang lambat, dan beragam estimasi yang lainnya. Terbaginya cinta kedalam jenis-jenis tersebut hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan, dan paduan ketiganya.¹⁶

Selanjutnya adalah persahabatan yang tak lain juga bagian dari cinta. Secara esensial, persahabatan berarti kasih sayang, dan biasanya relasi sahabat tidak terjadi antar banyak orang, sebagaimana halnya dengan cinta. Sahabat maupun hubungan percintaan yang dijalin oleh dua orang biasanya berjalan secara tulus dan natural, tanpa sebuah kepentingan yang menguntungkan salah satu pihak.¹⁷

¹⁵ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.93

¹⁶ Ibid H 94

¹⁷ Ibid, h.115

Agama sendiri menganjurkan untuk terus menebar cinta dan kasih sayang sesama makhluk yang ada di bumi, karena sejatinya memang semua adalah saudara. Hanya saja dalam berteman maupun bersahabat, tetap ada etika atau pertimbangan etis yang harus kita junjung tinggi, sebab dalam membangun pola relasi pertemanan atau persahabatan kita harus senantiasa menjaga ucapan, tindakan, maupun perbuatan kita demi terciptanya suasana yang tetap harmonis.

7. Kesehatan Jiwa Dan Cara Memulihkannya

Kita mampu mencandra atau melihat seseorang yang sakit jiwanya melalui emosi, kegelisahan, mabuk cinta, maupun hawa nafsunya yang bergolak, sampai membuat badannya berubah, sehingga dia limbung, gemetar, pucat, atau memerah, kurus, gemuk, atau perubahan-perubahan lain yang bisa kita pantau lewat inderawi.

Maka dari itu yang mungkin dapat kita lakukan adalah mencari gejala-gejala yang muncul atau penyebab munculnya penyakit-penyakit jiwa ini. apabila penyebabnya adalah jiwa kita sendiri misalnya, ketika kita mungkin memikirkan hal-hal buruk dan merasa takut, atau ngeri akan kejadian-kejadian atau hawa nafsu yang bergejolak maka kita harus menyembuhkannya dengan cara yang tepat. Begitupun ketika penyebabnya adalah raga maupun indera, misalnya lesu akibat lemahnya daya panas hati yang diiringi rasa malas dan suka hidup mewah, maka seyogyanya kita juga harus menyembuhkannya dengan cara yang tepat.

8. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan hubungan yang timbal balik antara dua pengertian tersebut. Ketika manusia mengatakan diri mereka bebas, dengan sendirinya manusia itu juga bertanggung jawab. Keduanya saling berhubungan tanpa dapat kita pisahkan seperti dua kutub yang berseberangan. Dan nantinya penulis akan memaparkan apa sebenarnya kaitannya dengan akhlak?

Ada beberapa filsuf yang berbicara mengenai kebebasan. Seperti halnya filsuf eksistensialisme yang berkebangsaan Perancis yakni, Jean Paul Sartre mengemukakan bahwasannya; manusia itu dikutuk bebas, maksudnya manusia itu bebas dengan segala keotentikannya. Yang eksistensinya mendahului esensi atau eksistensi manusialah yang menentukan esensi manusia itu sendiri. Sedangkan bertanggung jawab dimaksudkan bahwa setiap kehendak bebas akan berkelindan dengan konsekuensi dan tanggung jawab. Sedangkan seorang filsuf lain bernama Henri Bergson mengemukakan bahwa kebebasan adalah hubungan antara “aku konkret” dan perbuatan yang dilakukannya.¹⁸

Wilayah dan konteks kebebasan pun sebenarnya cukup banyak, salah satu yang akan penulis paparkan disini adalah kebebasan individual, karena akan berkaitan dengan akhlak atau etika umum. Kebebasan individual sendiri mempunyai beberapa cakupan, diantaranya

a. Kesewenang-wenangan

¹⁸ K. Bertens, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, h. 91

Kebebasan yang dimaksudkan disini berarti bebas dalam arti sebebas-bebasnya. Tidak ada batasan moral yang berlaku, karena semua berangkat dari ketidakadanya kewajiban maupun keterikatan. Akan tetapi yang perlu menjadi catatan, kebebasan yang tiada keterikatan dan kewajiban atas hukum moral sendiri sebenarnya adalah kewajiban semu. Salah satu contoh misalnya; ketika kita bolos sekolah bukan karena sekolah itu libur, tetapi karena memang kehendak kita untuk bolos yang penyebabnya bisa jadi malas atau lebih asik bermain game. Maka sesungguhnya ia tidak bebas, karena ia cenderung menjadikan dirinya budak dari hawa nafsu atau kecenderungan-kecenderungan naluriannya.¹⁹

Contoh yang lain akan kita temukan dalam pengertian “bebas” sebagaimana dipergunakan oleh liberaisme. Misalnya apabila mereka mengidamkan suatu kebebasan dalam bidang ekonomi, atau katakanlah pasar bebas, maka salah satu dampak yang terjadi adalah penindasan bagi banyak orang. Kebebasan ini juga berarti semu, karena hanya akan dicapai oleh segelintir orang, utamanya bagi mereka yang memiliki modal besar.

b. Kebebasan Yuridis

Kebebasan yuridis adalah kebebasan yang berkaitan erat dengan hukum dan harus dijamin oleh hukum. Kebebasan yuridis sendiri adalah bagian dari aspek dalam *Deklarasi Universal Tentang Hak-hak Asasi Manusia* (1948) dan juga dalam dokumen-dokumen lain menyoal hak-hak manusia.²⁰

¹⁹ K. Bertens, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, h. 95

²⁰ Frans Magnis Suseno, 1987, *Etika Politik*, Jakarta, Gramedia, h. 98

Selanjutnya yang dimaksud dengan kebebasan dalam arti ini merupakan syarat-syarat fisis dan sosial yang perlu dipenuhi agar kita dapat menjalankan kebebasan kita secara konkret. Akan tetapi kebebasan yuridis sendiri dibedakan menjadi dua macam, yakni kebebasan yuridis yang didasarkan pada hukum kodrat dan kebebasan yuridis yang didasarkan pada hukum positif. Yang dimaksud dengan kebebasan yuridis yang didasarkan pada hukum kodrat adalah kemungkinan manusia untuk bertindak bebas yang terikat begitu erat dengan kodrat manusia, sehingga tidak bisa diambil oleh orang lain. Kebebasan ini bersifat otentik atas diri manusia sendiri, yang tidak bisa diciptakan oleh negara. Disini negara tidak berhak untuk memberikan intervensi atas kebebasan kodrati. Dan justru salah satu tugas negara adalah menjamin atau melindungi kebebasan yang bersifat kodrati ini. misalnya adalah kebebasan manusia dalam beragama, bekerja, memilih profesi sesuai keinginannya, kebebasan menikah, kebebasan mengemukakan pendapat, kebebasan berfikir, kebebasan berkumpul, kebebasan mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan. Kesemuanya itu tercakup dalam UUD 1945 pasal 28 dan 29.

Kemudian yang dimaksud dengan kebebasan yuridis yang didasarkan pada hukum positif adalah kebebasan yang diciptakan oleh negara, salah satunya adalah hasil perundang-undangan. Oleh sebab itu kebebasan ini hanya akan ada apabila dirumuskan. Misalnya saja peraturan tentang lalu lintas

untuk menjamin pemakaian jalan yang bebas.²¹ Kemudian contoh yang lain seperti dalam pemilihan umum dan kebebasan mencalonkan diri untuk dipilih sebagai anggota legislatif.

c. Kebebasan Psikologis

Yang dimaksud dengan kebebasan psikologis adalah kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam mengeksplorasi atau bahkan menentukan arah hidupnya. Kebebasan semacam ini juga sangat berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai rasionaitas. Artinya ada pertimbangan etis atas setiap tindakan atau perilaku yang akan diperbuatnya. Seperti misalnya ketika kita memiliki sejumlah uang, dan sebelum kita membelanjakan uang tersebut kita telah membuat skala prioritas kebutuhan kita. Akan tetapi bukan tidak mungkin kebebasan ini juga digunakan untuk hal-hal yang buruk seperti, kehendak untuk mencelakai atau melukai lawan politik seseorang dengan menyewa pembunuh bayaran atau orang lain yang mungkin bersedia melakukannya.²²

Kebebasan psikologis adalah autodeterminasi yang maksudnya; penentuan aku oleh aku, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang filsuf yang berkebangsaan Perancis Henri Bergson. Disini “aku” adalah subyek dan obyek sekaligus. Kebebasan ini akan otomatis tertolak apabila ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Contohnya, ketika seseorang diculik berarti ia tidak bebas karena ditentukan oleh faktor luar. Adapun salah satu contoh

²¹ Frans Magnis Suseno, 1987, *Etika Politik*, Jakarta, Gramedia, h. 94

²² K. Bertens, 1984, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, h. 108

yang ditentukan oleh faktor internal adalah seperti seorang kleptomani. Seorang kleptoman yang mengambil barang milik orang lain tanpa izin, atau bisa dikatakan mencuri. Tapi sebenarnya dalam kasus tersebut seorang kleptoman tidak benar-benar bebas karena ia tidak bisa menentukan dirinya sendiri, melainkan ada dorongan batin atau dari dalam yang akhirnya dia mengambil barang tersebut. kleptomani sendiri sebenarnya adalah penyakit atau suatu kelaianan yang diidap oleh seseorang.

d. Kebebasan Moral

Ada kemiripan sebenarnya antara kebebasan moral dan kebebasan psikologis. Hanya saja tetap ada sebuah perbedaan diantara keduanya. Kebebasan moral adalah kebebasan yang berangkat dari dirinya sendiri dan disertai dengan pertimbangan etis. Sebagaimana contoh, ketika seorang pahlawan memilih untuk terus melanjutkan perjuangan untuk negaranya meskipun nyawa yang akan menjadi taruhannya, daripada harus tunduk terhadap kaum penjajah.²³

e. Kebebasan Eksistensial

Kebebasan eksistensial adalah wujud kebebasan tertinggi daripada varian kebebasan yang lainnya. Sebagaimana seorang filsuf asal Perancis yang bernama Jean Paul Sartre yang begitu lekat dengan eksistensialisme. Baginya, manusia terlahir dan dikutuk untuk bebas. Manusia otentik dengan kepemilikan atas dirinya sendiri dan bebas dari segala bentuk intervensi. Bagi

²³ K. Bertens, 1984, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, h. 103

seorang eksistensialis, wajah-wajah yang ditampilkan dipublik begitu hipokrit karena tidak menampilkan keorisinilan dirinya dihadapan publik.

Bagi Sartre juga ia selalu bersembunyi dibalik topeng-topeng moral, dan segala macam tatanansosial. Sebagaimana contohnya, seorang seniman ketika menciptakan karya seperti lukisan, patung, atau karya-karya seni yang lain secara otonom.

Adapun selanjutnya yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah; respon atas suatu perbuatan atau perilaku yang telah diperbuat sebelumnya. Sederhananya ketika kita secara sengaja atau tidak sengaja melukai seseorang, maka hal yang harus kita lakukan adalah bertanggung jawab dengan mengobati lukanya atau kalau dia terluka secara batin, maka kita haruslah meminta maaf, minimal kita berupaya mengembalikan kondisi psikisnya seperti semula, meskipun hal itu juga tidak mudah. Contoh yang lain adalah apabila seseorang mencuri atau melakukan tindak pidana, maka orang tersebut harus bertanggung jawab dengan menerima sangsi sesuai hukum yang berlaku, misalnya dipenjara dalam waktu tertentu. Maka dari itu kenapa kebebasan dan tanggung jawab saling berkaitan, karena keduanya sama-sama berangkat dari kehendak atau dorongan moral seseorang.

Sedangkan tanggung jawab itu sendiri terbagi menjadi dua. Yang pertama yakni, tanggung jawab restropektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dan segala konsekuensinya.²⁴ Contohnya apabila seorang apoteker memberikan obat yang salah terhadap pasien

²⁴ K. Bertens, 1984, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, h. 124

dikarenakan kurang cermat dan teliti dalam membaca resep dari dokter, maka ia harus bertanggung jawab dengan memberikan resep yang benar, hanya ketika obat tersebut masih diketahui kesalahannya oleh pasien. Namun ketika kejadian tersebut tak diketahui serta mengakibatkan penyakit pasien bertambah parah, maka ia harus mengganti rugi dengan sesuai. Selanjutnya yang kedua yakni, tanggung jawab prospektif. Yang dimaksud dengan tanggung jawab prospektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang akan datang. Contohnya, seorang penjaga gudang yang dipercaya membawa kunci gudang. Ketika akan membuka gudang keesokan harinya, ia memiliki tanggung jawab atas isi dari gudang tersebut.

Dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan terkait dengan sumber yang ada korelasinya dengan penelitian. Untuk menjaga keilmiahan serta asumsi *plagiatisasi* dari penelitian ini, dirasa perlu untuk penulis informasikan beberapa literatur yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

Penulis akan memaparkan beberapa hal menyoal pendidikan akhlak yang mempunyai arti seperti halnya yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali yakni, akhlak bukan hanya sekedar perbuatan, bukan juga sebatas sikap atau perilaku, atau bahkan hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi akhlak adalah suatu usaha mengintegrasikan dirinya dengan keadaan jiwa yang siap mendorong sikap-sikap, serta keadaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari sampai menjadi sebuah tabiat atau kebiasaan.

Pertama, skripsi karya Andika Saputra mahasiswa jurusan pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, yang

berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Ibnu Miskawaih)*. Dalam skripsi karya Andika Ssaputra dijelaskan bahwa Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih menerapkan konsep bahwasannya pendidikan akhlak berangkat dari landasan Tauhid, ilmu, akhlak/moral yang merujuk pada Al-Quran dan hadist, dan tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri tak lain untuk mencapai kesempurnaan dan kedekatan terhadap Allah SWT.²⁵

Kedua, buku karya Drs. Sudarsono, S.H Tahun 1989 yang berjudul *etika Islam tentang kenakalan remaja (pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih)*. Dijelaskan dalam skripsi tersebut bahwasannya pembinaan akhlak adalah satu dari sekian cara guna membentuk mentalitas atau moralitas remaja menjadi lebih baik, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Konsepsi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti, kejujuran, kasih sayang, qanaah, zuhud, menghormati orang tua, taat menjalankan syariat agama dan taqwa.²⁶

Ketiga, skripsi karya Siti Aisyah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri tahun 2000 dengan judul *Penanaman Akhlak Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan persinggungan antara pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sama-sama menekankan dalam pendidikan anak. Sebagaimana yang

²⁵ Andika Saputra, 2014, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Skripsi.

²⁶ Siti Aisyah, 2000. *Penanaman Akhlak menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih*. Kediri: skripsi.

telah disampaikan oleh Azyumardi Azra sebagai berikut; “kalau Al-Ghazali telah merintis jalan tasawuf untuk memperbaiki atau dengan kata lain telah berusaha menciptakan ilmu pengetahuan akhlak praktis, maka sebelumnya Ibnu Miskawaih dengan falsafatnya telah berusaha untuk menciptakan filsafat etika teoritis dalam arti mengupas etika secara analisa ilmu pengetahuan.” Namun selain persamaan diantara kedua pemikiran tokoh tersebut, tetap ada suatu perbedaan diantaranya sebagai berikut; Al-Ghazali melalui jalan tasawuf dalam upaya memperbaiki serta menciptakan ilmu pengetahuan akhlak praktis serta berangkat dari hati. Sementara Ibnu Miskawaih lebih pada kerangka filsafat yang teoritik dan berangkat dari akal.²⁷

Keempat, skripsi karya Fajar Datik Wahyuni mahasiswa jurusan kependidikan islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam*. Dijelaskan dalam skripsi tersebut tentang konsep akhlak menurut ibnu miskawaih. Dalam pemikirannya, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak seseorang itu bisa diubah melalui pendidikan, dan lingkungan ataupun kontruksi sosial juga cukup mempengaruhi serta menentukan bagaimana akhlak seseorang bisa terbentuk. Selanjutnya ada tiga pokok pembahasan yang berkenaan dengan akhlak, yakni kebaikan (*Al-Khair*) dan kebahagiaan (*al-sa'adah*), keutamaan (*al-fadhilah*), cinta (*mahabbah*). Kemudian kontribusi pemikiran pendidikan Ibnu

²⁷ Sudarsono, 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja (Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih)* hlm. 34.

Miskawaih dalam dunia pendidikan islam salah satunya bentuk internalisasi nilai-nilai etika islam dalam proses pembelajaran dikelas, sebagaimana contoh ketika guru mengajarkan suatu materi pembelajaran, maka yang terpenting adalah bagaimana murid dapat memposisikan ilmu pengetahuan serta guru dalam kerangka adab atau etis. Selain itu, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih cukup fleksibel dan dinamis, sehingga selalu memiliki relevansi dengan kondisi zaman yang selalu berubah.²⁸

Kelima, skripsi karya Luluq Ulul Ilmi mahasiswa program studi Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul *Unsur-Unsur Tahdzibul Akhlak Ibnu Miskawaih Pada Bimbingan Konseling Permendiknas*. Di jelaskan dalam skripsi tersebut bahwasannya ada persamaan juga perbedaan antara *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih dengan *Bimbingan Konseling* Permendiknas, diantaranya adalah;

1. Unsur-unsur *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih pada bimbingan konseling permendiknas dalam pelaksanaannya sama-sama berorientasi menuntun peserta didik menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial dan kecakapan intelektual, bersikap bijak dalam memutuskan suatu persoalan dengan terlebih dahulu mampu menguarai dengan cermat dan teliti.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya etika terapa Ibnu Miskawaih terhadap *Bimbingan Konseling* Permendiknas adalah bahwa

²⁸ Fajar Datik Wahyuni, 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya di Dunia Islam*. Yogyakarta: skripsi

persinggungan antara keduanya sama-sama menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menimbang dan menentukan baik serta buruknya yang mana menghendaki terciptanya masyarakat yang baik. Sehingga konsep keduanya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam usaha pembinaan akhlak melalui bantuan dari orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah, dan masyarakat.²⁹

Keenam, jurnal karya Nor Fauzian Binti Kassiem dengan judul kurikulum pendidikan awal anak-anak dan modul pendidikan akhlak isu masa kini. Dijelaskan dalam jurnal ini bahwasannya pendidikan awal anak-anak pada masa kini, memberi penekanan pada berbagai perkembangan, perhatian kepada anak-anak, bapak ibu pendidikan harus memberikan pendidikan yang sempurna di usia dini dan juga sewajarnya.³⁰

²⁹ Luluq Ulul Ilmi, 2018. *Unsur-Unsur Tahdzibul Akhlak Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas*. Semarang: skripsi

³⁰ Nor Fauzian, 2020. Malaysia : jurnal